

BAB II

PELAJAR ISLAM INDONESIA (PII)

A. Latar Belakang Dan Proses Berdirinya.

A.1. Latar belakang berdirinya.

PII yang didirikan pada 4 Mei 1947 dilatarbelangi oleh suatu kondisi bangsa dan umat Islam khususnya yang secara langsung atau tidak telah mempengaruhi berdirinya organisasi tersebut. Adanya kondisi ini disebabkan karena pertama faktor kolonialisme yang telah berjalan di Indonesia selama beberapa abad atau kita sebut dengan faktor eksteren umat Islam dan ke dua adalah faktor interen umat Islam.

A.1.1. Faktor eksteren umat Islam.

A.1.1.1. Dari pemerintah kolonial Belanda.

Di Indonesia, Belanda menghadapi kenyataan bahwa sebagian besar penduduk yang dijajahnya di kepulauan Nusantara ini adalah beragama Islam. Timbulnya aneka perlawanan seperti perang Paderi (1821-1827), perang Diponegoro (1825-1830), perang Aceh (1873-1903) dan lain lainnya, betapapun tidak terlepas dari kaitan ajaran agama ini.¹ Karena itulah Belanda yang menginginkan agar misi kolonialnya berlangsung terus, ia selalu khawatir

¹H. Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, LP3ES., Jakarta, 1986, hal. 8.

terhadap kekuatan ummat Islam ini, karena dimungkinkan dapat menggeser dan mengguncangkan kedudukan Belanda di tanah jajahan Indonesia ini.

Kekhawatiran Belanda ini memang cukup beralasan, karena di samping kenyataan adanya perlawanan-perlawanan yang selalu mereka hadapi, mereka juga tahu bahwa dalam ajaran Islam terkandung ajaran amar ma'ruf nahi mungkar yaitu mengajak orang untuk berbuat kebaikan dan memerangi setiap kejahatan dalam kehidupan. Dengan demikian ajaran Islam itu akan membawa suatu revolusi, sebagaimana dikatakan M. Natsir bahwa pada hakekatnya ajaran Islam merupakan suatu revolusi, yaitu revolusi dalam menghapuskan dan menentang tiap-tiap eksploitasi. Apakah eksploitasi itu bernama kapitalisme, imperialisme, kolonialisme, komunisme atau fasisme.² Di samping itu ummat Islam memang mempunyai modal utama untuk berjuang membebaskan diri dari segala bentuk penjajahan yaitu keberanian untuk mati syahid.

Berangkat dari adanya kekhawatiran itulah maka Belanda memberikan perhatian penuh terhadap perkembangan Islam Indonesia, walaupun pada mulanya Belanda menyatakan netral terhadap agama tapi netralitas Belanda terhadap agama adalah satu kemunafikan.³ Maka diciptakanlah

²M. Natsir, Capita Selecta, Jld. II, Pustaka Pendis, Jakarta, 1957, hal. 125.

³Artikel K.H. Moenawar Chalil, Pemandangan Sepintas laloe dalam sinar baroe, Juli, 1943, seperti yang dikutip oleh Nourouzzaman S, Penulisan Sejarah Islam Di Indonesia Dalam Sorotan, Dua Dimensi, Yogyakarta 1985, hal 41.

usaha-usaha untuk menghalang-halangi perkembangan dan kebangkitan Islam sebagaimana dikatakan oleh L. Stoddard :

Sejarah kolonial membuktikan, bahwa pemerintah Hindia Belanda sangat hati-hati menghadapi gerakan dan arus kebangkitan tersebut dengan berusaha keras menciptakan tanggul-tanggul raksasa, membendung bahaya yang bisa ditimbulkan oleh kebangkitan itu.⁴

Beberapa usaha yang dilakukan Belanda itu antara lain :

A.1.1.1.1. Kristening politik, yaitu cara busuk yang memeralat agama untuk kepentingan politik bulus kolonial.⁵

Sebagaimana telah diutarakan di atas bahwa kolonialisme Belanda di Indonesia sering mendapat perlawanan-perlawanan dari orang-orang Islam, di mana perlawanan-perlawanan tersebut bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, maka Islam di Indonesia ini merupakan permasalahan yang serius bagi Belanda. Dan sebagai orang yang ingin terus berkuasa di kepulauan ini, maka untuk mengatasi masalah tersebut, Belanda mempunyai pandangan mengubah agama penduduk yang Islam maupun yang bukan, menjadi kristen. Pandangan ini tidak perlu dilihat sebagai suatu pendapat yang ingin membangun rohani penduduk Indonesia, melainkan lebih banyak berhubungan dengan maksud semula di atas, yaitu memperkuat kedudukan

⁴L. Stoddard, Dunia Baru Islam, Panitia Penerbit, Letjen. H.M. Muljadi Djojomartono dkk., Jakarta, 1966, hal. 295.

⁵Ibid., hal. 506.

Belanda di Indonesia.⁶ Oleh karena itu kristenisasi merupakan faktor penting dalam proses penjajahan.⁷

Sementara itu Idenburg, Gubernur Jendral Hindia Belanda 1909-1916 juga pernah menyatakan bahwa Belanda akan tetap menguasai Indonesia sampai Kristen menjadi agama bangsa Indonesia.⁸

Kebusukan politik kristenisasi Belanda ini dinyatakan oleh L. Stoddard sebagai berikut :

"Suatu tindakan yang tidak akan dilupakan rakyat terjajah, akan kebobrokan politik penjajahan, ialah mempergunakan kesucian agama bagi kepentingan busuk kolonialismenya, misalnya apa yang telah dikerjakan oleh Gubernur Jendral Idenburg, dengan politik pengkristenannya terhadap seluruh penduduk Nusantara, sedikit demi sedikit secara teratur dan berencana. Politik untuk mengkristenkan penduduk Bumiputera itu ialah dengan tujuan yang cukup jahatnya, bukan untuk memperkuat barisan kaum kristen dunia, akan tetapi ialah agar cakar-cakar kaum penjajah Belanda di bumi Indonesia yang kaya raya ini tidak akan terlepas untuk selama-lamanya, hingga akhir zaman sekalipun".⁹

Pelaksanaan dari kristening politik ini sebenarnya sudah dimulai sejak zaman VOC. di mana pada tahun 1602 mereka diwajibkan menyebarkan agama kristen. Dalam kristenisasi ini VOC meniru cara-cara yang dilakukan oleh penjajah sebelumnya yaitu Portugis dan Spanyol,

⁶ Deliar Noer, Gerakan Moderen Islam Di Indonesia 1900-1942, LP3ES., Jakarta, 1982, hal. 27.

⁷ H. Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, LP3ES., Jakarta, 1986, hal. 26.

⁸ Ibid., hal. 22.

⁹ L. Stoddard, Op.Cit., hal. 306.

yakni dengan cara paksa dan kekerasan.¹⁰ Cara paksa ini oleh Kern Kamp dipujinya sebagai energit.¹¹

Selanjutnya kristening politik ini dilakukan oleh Belanda dengan mengaktifkan kembali misi-misi kristen. Sehingga pada abad XIX misi katolik menerobos daerah Padang yaitu jantung benteng pertahanan daerah Minangkabau yang dianggap telah seluruhnya menganut Islam, sementara itu kristen protesten mengirimkan pula misi mereka ke daerah Sumatera Timur (1890), ke Nias (1866) dan mulai mendapat pengikut di kalangan orang-orang Jawa dan Sunda orang-orang yang dikenal sebagai orang-orang Islam. Demikian pula pada tahun 1836 mereka memasuki Kalimantan.¹²

Cara lain yang digunakan untuk kristenisasi adalah dengan memberikan bantuan lebih banyak kepada penyebaran agama kristen. Hal ini bisa dilihat pada perbandingan antara sumbangan yang diberikan kepada Islam dengan yang diberikan kepada kristen, misalnya pada tahun 1917, sumbangan untuk Islam sebesar f 127.029, sementara untuk pihak kristen sebesar f 1.235.500. Sumbangan lain untuk kristenisasi adalah dengan mendirikan rumah-sakit zending di Solo dan pembukaan wilayah kerajaan Surakarta bagi zending sekitar tahun 1910, yang sebelumnya tertutup.¹³

¹⁰ H. Aqib Suminto, Op.Cit., hal. 16-17.

¹¹ Ibid., hal. 17.

¹² Deliar Noer, Op.Cit., hal. 28.

¹³ H. Aqib Suminto, Op.Cit., hal. 32-34.

Atas bantuan Belanda ini pula orang-orang kristen kemudian mendirikan perkampungan kristen pertama di Mojokerto (Jawa timur) dalam tahun 1844, yang kemudian disusul dengan pembangunan kampung-kampung yang sama di daerah-daerah lain, seperti di Cideres (Cirebon), Pengharepan (Sukabumi) dan Palalongan di dataran Cihea di Priangan.¹⁴

Akibat dari kristening politik ini adalah berkembangnya agama kristen di Indonesia, bukan saja mereka yang belum beragama menjadi memeluk kristen, tapi juga umat Islam yang masih lemah secara berangsur-angsur ber pindah ke agama kristen.

A.1.1.1.2. Asosiasi politik.

Kristening politik yang selama ini dijalankan ternyata tidak memuaskan Belanda, sebab dengan kristening politik ternyata justru melahirkan sentimen keagamaan bagi orang-orang pribumi yang pada gilirannya membangkitkan gairah pribumi untuk melawan penjajah. Lebih dari itu kristenisasi ini malah mendorong penyebaran agama Islam.¹⁵

Oleh karena itu Snouck Horgronje menasehatkan pemerintah Belanda agar memberikan pengertian yang sangat kepada pendidikan dan pengajaran orang-orang Indonesia

¹⁴Deliar Noer, Op.Cit., hal. 28.

¹⁵H. Aqib Suminto, Op.Cit., hal. 24-25.

tanpa menghubungkannya dengan persoalan pengkristenan. Selanjutnya ia menyatakan bahwa dalam asosiasi penduduk pribumi dengan kebudayaan kita (Belanda) terletak pemecahan persoalan Islam.¹⁶ Ia juga menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran sanggup membebaskan kaum muslimin dari agama Islam.¹⁷ Agaknya iapun telah memperhitungkan bahwa Islam Indonesia akan mengalami kekalahan akhir melalui asosiasi pemeluk agama ini ke dalam kebudayaan Belanda.¹⁸ Dengan demikian asosiasi ini akan lebih menjamin kelangsungan penjajahan mereka atas Indonesia.

Dari adanya pemikiran seperti di atas, lahirlah suatu gagasan yang disebut dengan politik asosiasi, yaitu politik yang bermaksud untuk mengikat negeri jajahan dengan negeri penjajah. Dalam hal ini kebudayaan dianggap merupakan sarana yang sangat efektif dan lapangan pendidikan menjadi garapan utamanya.

Maka dibuatlah program pendidikan dan pengajaran bagi rakyat Indonesia. Beberapa orang atau pelajar Islam dididik secara Barat, ditanamkan pola kehidupan kolonial dan kebudayaan Barat serta dijauhkan dengan masyarakat sekelilingnya. Ditanamkan cinta pada apa yang dari Barat dan dijauhkan dari kehidupan beragama Islam. Singkatnya

¹⁶ Deliar Noer, Op.Cit., hal. 183.

¹⁷ O. Hashem, Menaklukkan Dunia Islam, Iapi, Surabaya, 1963, hal. 29.

¹⁸ Harry J. Benda, Bulan Sabit Dan Matahari Terbit Pustaka Jaya, Jakarta, 1980, hal. 47.

orang-orang Islam telah dibaratkan atau westernisasi bagi tanah jajahan.

Akibat dari politik asosiasi ini adalah terjadinya polarisasi pendidikan bagi rakyat Indonesia dan ummat Islam khususnya. Di mana sebagian ummat Islam telah terbaratkan dengan tingkah laku yang kebarat-baratan, sementara di pihak lain adalah ummat Islam yang berpendidikan pesantren dengan fasilitasnya yang tradisional. Mereka yang berpendidikan Barat ini juga semakin jauh dari ajaran Islam karena pola pikirnya telah diracuni oleh doktrin Barat yang sekularistis, yang memandang Islam hanya mengurus masalah akhirat saja. Mereka lebih berorientasi kepada dunia dari pada berorientasi kepada akhirat. Karena sikap dan tingkah lakunya yang demikian inilah maka oleh masyarakat, mereka dianggap pengikut Belanda, kafir dan lain sebagainya. Sedang mereka yang dididik di pesantren, karena serba keterbatasan fasilitasnya, sering dipandang sebagai kolot, tradisional dan sebagainya sehingga kemudian muncul istilah-istilah santri kolot, santri kudisan, santri theklean dll. Melihat kenyataan semacam ini, mereka yang didikan Belanda merasa canggung untuk bergaul dengan mereka yang didikan pesantren. Lebih dari itu mereka menganggap Islam sebagai identik dengan kekolotan dan keterbelakangan.

Keadaan seperti di atas melahirkan suatu kesenjangan antara sesama pelajar Islam, yakni antara yang

didikan Barat dengan yang didikan pesantren. Masing-masing merasa lebih unggul dari yang lain kemudian mengakibatkan terjadinya jurang pemisah antara keduanya.¹⁹ Di sinilah nampak keberhasilan Snouck Horgronje dengan politik asosiasinya.

Keadaan pelajar seperti di atas dipandang berbahaya bagi perkembangan selanjutnya. Untuk itu perlu di cari jalan untuk memepertemukan keduanya sehingga menjadi jalinan yang harmonis di mana antara yang satu dengan yang lain saling melengkapi. Dan salah satu motif didirikannya PII adalah untuk maksud di atas, yaitu untuk menjembatani antara mereka yang berpendidikan umum dengan mereka yang berpendidikan pesantren.²⁰

A.1.1.2. Dari pemerintah kolonial Jepang.

Pada tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang mendarat di pulau Jawa. Disusul kemudian dengan penyerahan kekuasaan dari Belanda kepada Jepang pada tanggal 8 Maret 1942, yang berarti pada saat itu pula penjajahan atas Indonesia berpindah tangan dari Belanda kepada Jepang.

Pada mulanya Jepang datang dengan membawa slogan slogan manis. Pada hari-hari menjelang pendaratan Jepang ke Indonesia, radio Tokyo berkaok-kaok menyiarkan bahwa

¹⁹Joesdi Ghozali, Wawancara, Tanggal 26 April 1991 di Jln. Pandanaran II No. 16, Semarang, Jawa Tengah

²⁰Ibrahim Zarkasyi dan Joesdi Ghozali, Wawancara, Tanggal 26 April 1991.

politik asosiasinya.

Kedua belah pihak seperti di atas dipandang 884

Kedua belah pihak seperti di atas dipandang
bahaya bagi perkembangan selanjutnya. Untuk itu perlu di
cari jalan untuk memepertemukan keduanya sehingga men-
jadi jalinan yang harmonis di mana antara yang satu
dengan yang lain saling melengkapi. Dan salah satu motif
didirikannya PII adalah untuk maksud di atas, yaitu
untuk menjembatani antara mereka yang berpendidikan umum
dengan mereka yang berpendidikan pesantren.²⁰

A.1.1.2. Dari pemerintah kolonial Jepang.

Pada tanggal 1 Maret 1942 tentara Jepang mendarat
di pulau Jawa. Disusul kemudian dengan penyerahan ke-
kuasaan dari Belanda kepada Jepang pada tanggal 8 Maret
1942, yang berarti pada saat itu pula penjajahan atas
Indonesia berpindah tangan dari Belanda kepada Jepang.

Pada mulanya Jepang datang dengan membawa slogan
slogan manis. Pada hari-hari menjelang pendaratan Jepang
ke Indonesia, radio Tokyo berkaok-kaok menyiarkan bahwa

¹⁹Joesdi Ghozali, Wawancara, Tanggal 26 April
1991 di Jln. Pandanaran II No. 16, Semarang, Jawa Tengah

²⁰Ibrahim Zarkasyi dan Joesdi Ghozali, Wawancara,
Tanggal 26 April 1991.

mereka akan datang untuk membebaskan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda dan akan menghormati serta menjunjung tinggi Islam.²¹ Demikian pula sejak kedatangannya di Jawa, pemerintah baru tersebut berulang-ulang menyampaikan maksudnya "menghormati dan menghargai Islam".²² Akan tetapi dalam kenyataannya, Jepang tidaklah lebih baik dari Belanda, kalau tidak dikatakan lebih buruk, sehingga menambah penderitaan ummat Islam.

Beberapa perlakuan buruk Jepang atas bangsa Indonesia ialah :

Jepang merampas harta milik rakyat dengan alasan demi kepentingan perang. Rakyat Indonesia terpaksa menutup "auratnya" dengan goni dan tikar. Kelaparan merata. Hidup-pun dicekam ketakutan, bukan terhadap perang tetapi kepada Jepang sendiri yang Kempeitei (polisi rahasia)nya terkenal ganas.... Jika pada masa Belanda dahulu dikenal kerja rodi, maka pada masa Jepang istilahnya menjadi romusha.²³

Di samping perlakuan Jepang seperti digambarkan di atas ada lagi berbagai perlakuannya yang sangat buruk bagi ummat Islam, yaitu yang terkandung dalam usaha Nipponisasi. Untuk tercapainya tujuan ini Jepang menempuh berbagai jalan yaitu :

- a. Memaksa kaum muslimin, termasuk para ulamanya, untuk bersei-keirei, yaitu membungkukkan diri ke

²¹Nourouzzaman S., Op.Cit., hal. 39.

²²Harry J. Benda, Op.Cit., hal. 153.

²³D.G.E. Hall, History Of Southeast Asia, yang di kutip Nourouzzaman S., Op.Cit., hal. 61.

arah matahari terbit, untuk menyembah Tenno Heika. Hal ini bagi ummat Islam adalah perbuatan syirik.

- b. Untuk menghapuskan pengaruh Arab (Islam), Jepang tidak mengizinkan dibuka kembali sekolah-sekolah yang menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar. Demikian juga tulisan dan istilah-istilah Arab digantikan dengan tulisan dan istilah Jepang.
- c. Untuk mempercepat proses Nipponisasi, pendidikan adalah sektor utama yang harus ditangani. Karena itu dibuat kurikulum baru di mana bahasa Jepang menjadi mata pelajaran pokok.
- d. Dalam bidang kebudayaan, Jepang mendirikan organisasi Seinendan (korp pemuda) yang di situ pemuda-pemuda Indonesia diperkenalkan dan dibiasakan dengan tradisi dan kebudayaan Jepang.
- e. Karena ketakutannya pada ide Pan-Islam maka digantikan dengan Pan-Asia, di mana Jepang adalah pemimpinnya.²⁴

Perlakuan demi perlakuan serta usaha-usaha yang dilakukan Jepang itu tentu sangat berbahaya bagi perkembangan Islam selanjutnya. Karena itu untuk mengatasinya, terutama untuk memelihara aqidah dan kemurnian ajaran agama Islam, telah digiatkan gerakan pendidikan agama Islam baik di sekolah-sekolah maupun di kampung-kampung.

²⁴Nourouzzaman S. Op.Cit., hal 43-49; Harry J. Benda, Op.Cit., hal. 155-160.

Pembinaan agama bagi para pelajar ini juga merupakan salah satu hal yang merintis berdirinya Pelajar Islam Indonesia (PII).²⁵

A.1.2. Faktor interen umat Islam.

Selain faktor eksteren umat Islam, di dalam tubuh umat Islam sendiri juga terdapat faktor yang menjadi latar belakang berdirinya PII.

Kalau ditinjau dari segi kuantitas, umat Islam di Indonesia adalah mayoritas. Tapi bila ditinjau dari segi kualitas dalam artian yang sadar dan menjalankan syariat Islam tidak sebanding jumlahnya. Masih banyak umat Islam yang belum konsekwen menjalankan ajaran agamanya. Untuk itulah usaha-usaha untuk membinanya sangat diperlukan.

Sementara itu dalam tubuh umat Islam juga terjadi perbedaan pendapat dalam memahami Islam. Untuk kasus Indonesia perbedaan pendapat ini hanya terbatas pada masalah-masalah furu' (cabang) bukan masalah pokok atau aqidah.²⁶ Tapi sayangnya perbedaan pendapat itu dalam banyak kasus sering menjurus kepada perpecahan. Keadaan semacam ini disamping sangat melelahkan juga tentunya melemahkan umat Islam sendiri dan tentunya

²⁵ Anton Timur Jaelani, Wawancara dengan Ahmad Adaby Darban, Sejarah Lahirnya Pelajar Islam Indonesia, Panitia Daerah Muktamar XIV Pelajar Islam Indonesia (PII) Yogyakarta Besar, Yogyakarta, 1976, hal. 13.

²⁶ Deliar Noer, Partai Islam Di Pentas Nasional, Grafitipers, Jakarta, 1987, hal. 16.

juga menguntungkan pihak-pihak yang tidak senang dengan Islam.

Beberapa usaha telah dirintis untuk mengatasinya. Misalnya dengan mendirikan Jong Islamiten Bond (JIB) pada tahun 1925 sebagai organisasi pemuda Islam. Bahkan jauh sebelum itu juga telah didirikan Syarikat Islam (SI) tahun 1911 yang kemudian berkembang menjadi Syarikat Dagang Islam (SDI), kemudian juga Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada 1935 dan lain-lain.

Usaha-usaha di atas dalam perjalanan sejarahnya nampaknya kurang begitu berhasil, kalau tidak dikatakan gagal. Sehingga perpecahan-perpecahan tetap berlanjut hingga sampai masa setelah kemerdekaan. Untuk itulah diperlukan adanya usaha lagi untuk mengatasi masalah tersebut di atas. Dan berdirinya PII adalah dimaksudkan untuk tujuan di atas.

A.2. Proses berdirinya PII.

Setelah memperhatikan kondisi bangsa dan umat Islam Indonesia, terutama para pelajarnya, sebagaimana telah tergambar seperti di atas. Maka kemudian lahirlah suatu inisiatif untuk mengatasinya yaitu dengan mendirikan suatu organisasi sebagai wadah untuk menghimpun seluruh lapisan pelajar Islam yang pada saat itu belum terkoordinir.

Inisiatif ini lahir untuk pertama kalinya pada tanggal 25 Februari 1947 oleh seorang pelajar Islam yang

bernama Joesdi Ghozali; yaitu ketika beliau sedang ber-
i'tikaf di masjid Besar Kauman Yogyakarta. Saat itu
suasana perasaannya sangat tercekam sehingga kemudian ia
melaksanakan solat istikharah untuk berdoa dan minta pe-
tunjuk pada Allah swt. Seusai salam dan tidur terlintas-
lah suatu ide untuk mendirikan suatu organisasi yang
kemudian dikenal dengan nama PII (Pelajar Islam
Indonesia).²⁷

Ide tersebut kemudian dilontarkan dalam pertemu-
an dengan teman-temannya di gedung SMP Negeri II
Styodiningratan (Jln. P. Senopati) Yogyakarta. Pertemuan
ini dihadiri oleh : Joesdi Ghozali, Anton Timur Djaelani
Amin Syahri, Ibrahim Zarkasyi dan Noor Syaf. Mereka yang
hadir ternyata menyetujui gagasan tersebut tanpa melalui
suatu perdebatan.

Pada tanggal 30 Maret sampai 1 April 1947 di
gedung Mu'allimin Muhammadiyah Patang-puluhan Yogyakarta
berlangsung kongres Gerakan Pemuda Islam Indonesia
(GPII). Kesempatan ini dimanfaatkan Joesdi Ghozali guna
menyampaikan maksudnya untuk mendirikan wadah bagi
pelajar Islam. Setelah menyampaikan maksudnya maka diada-
kan suatu diskusi dengan peserta sidang. Dalam diskusi
ini timbul dua pendapat antara yang menyetujui dan yang
tidak. Akan tetapi mayoritas peserta diskusi menyetujui-
nya. Sehingga kemudian diputuskan untuk melepas GPII

²⁷ Joesdi Ghozali, Loc.Cit.

bagian pelajar untuk digabungkan dengan organisasi pelajar Islam yang akan dibentuk.²⁸

Langkah berikutnya, untuk merealisasikan ide tersebut, diadakanlah suatu pertemuan pada tanggal 4 Mei 1947 di kantor GPII Jln. Margomulyo nomor 8 (depan gedung agung) Yogyakarta. Hadir dalam pertemuan ini antara lain : Anton Timur Djaelani, Joesdi Ghozali, Amin Syahri, Ibrahim Zarkasyi serta wakil-wakil dari organisasi pelajar Islam tingkat lokal seperti Yahya Ubed dari Persatuan Pelajar Islam Surakarta (PPIS), Multazam dan Shawabi dari Pergabungan Kursus Islam Sekolah Menengah (PERKISEM) Surakarta, Dida Gursida dan Supomo NA. dari Perhimpunan Pelajar Islam Indonesia (PPII) Yogyakarta. Sedang Anton Timur Djaelani dan Amin Syahri mewakili GPII bagian pelajar. Dalam rapat yang di pimpin oleh Joesdi Ghozali ini diputuskan berdirinya organisasi sebagai wadah pelajar Islam dengan nama "Pelajar Islam Indonesia (PII)".

"Saat ini hari minggu tanggal 4 Mei 1947 jam 10 tepat kami nyatakan organisasi Pelajar Islam Indonesia berdiri".²⁹

Organisasi yang baru lahir ini dinamakan Pelajar Islam Indonesia, tanpa memakai nama himpunan, persatuan atau pergerakan dan lain sebagainya dengan alasan

²⁸ Ahmad Adaby Darban, Op.Cit., hal. 16.

²⁹ Ibid., hal. 17.

sebagai berikut :

- 1. Dengan nama Islam itu sudah mengandung maksud persatuan. Sebagaimana firman Allah :

كان الناس أمة واحدة - البقرة ٢١٣ -

"Manusia itu adalah ummat yang satu".

Islam telah menyatukan ummat dengan adanya satu pandangan hidup serta satu aqidah.

- 2. Sebelum kelahiran PII telah ada beberapa organisasi Pelajar Islam seperti PPII di Yogyakarta, GPII bagian pelajar di Yogyakarta dan beberapa daerah di Jawa, PPIS, PERKISEM dan sebagainya, yang sebagian besar menggunakan kata persatuan, himpunan, gerakan dan sebagainya. Sementara itu kehadiran PII dimaksudkan menjadi wadah bagi seluruh pelajar Islam di Indonesia dari berbagai daerah, suku serta golongan. Oleh karena itu PII tidak menggunakan kata persatuan, gerakan, himpunan dan sebagainya pada nama organisasi tersebut agar tidak ada kesan pemihakan terhadap organisasi tertentu.³⁰

B. Dasar dan Tujuan berdirinya PII.

- 1. Dasar.

³⁰Joesdi Ghozali, Loc.Cit.

Secara idiologis yang menjadi dasar organisasi PII adalah sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar PII pasal 3 yang berbunyi : "Organisasi ini berdasar Islam".³¹ Sedangkan secara konstitusional dasar PII adalah Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PII. Untuk mengatur dan memberikan garis yang tegas dalam mencapai cita-cita dan mengemban kepribadian PII maka organisasi ini memiliki dasar operasional yaitu yang disebut dengan Khitthah Perjuangan PII.

Jelasnya, yang menjadi dasar organisasi ini adalah :

1. Dasar idiologis : Islam
2. Dasar Konstitusional : AD. dan ART. PII, dan
3. Dasar Operasional : Khitthah Perjuangan PII.

2. Tujuan.

Tujuan didirikannya PII terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Tujuan umum.

Di dalam Muqaddimah Anggaran Dasar PII disebutkan

"Terdorong oleh rasa tanggung jawab pada agama, nusa dan bangsa serta insyaf sedalam-dalamnya akan tingkat perjuangan bangsa dan keadaan masyarakat Indonesia dewasa ini, serta yakin akan kebenaran Islam untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera maka dengan ini kami susun suatu organisasi...".³²

³¹ Amin Syahri, Risalah Pelajar Islam Indonesia, Dokumen PB PII, Yogyakarta, 1950, hal. 18.

³² Ibid., hal. 18.

Dengan demikian maka tujuan umum didirikannya PII adalah untuk melaksanakan kewajiban serta pertanggungjawaban pemuda pelajar yang insyaf akan kewajibannya sebagai seorang muslim akan kondisi masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.

b. Tujuan khusus.

Adapun yang menjadi tujuan khusus didirikannya PII adalah sebagaimana yang tercantum dalam Anggaran Dasar PII pasal IV yang berbunyi : "Kesempurnaan pendidikan, pengajaran dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi segenap rakyat Indonesia".³³

Rumusan tentang tujuan ini dari periode ke periode ditinjau kembali untuk disempurnakan, hingga yang terakhir, pada kongres PII ke VIII di Cirebon rumusan rumusan tersebut berbunyi : "Kesempurnaan pendidikan dan kebudayaan yang sesuai dengan Islam bagi segenap rakyat Indonesia dan ummat manusia".³⁴

C. Respon Terhadap Berdirinya PII.

Setiap muncul suatu aksi maka akan pula diikuti adanya reaksi. Demikianlah setelah PII lahir, segera reaksi itu datang. Baik itu berupa simpati atau sebaliknya.

³³Ibid., hal. 18.

³⁴Dokumen PW PII, Yogyakarta, hal. 87.

Datangnya reaksi ini ditulis oleh Joesdi Ghozali sebagai berikut :

"Sesudah berdirinya PII menjadi kenyataan dalam masyarakat pelajar dan bangsa Indonesia, maka dengan sekejap mata, PII telah disambut, diterima dan tersiar di seluruh daerah di Jawa. Meskipun dalam cara pengembangan ini tidak di dahului dengan propaganda dan ajakan yang bersifat agitasi apalagi intimidasi. Dengan kenyataan ini pula, maka organisasi-organisasi pelajar Islam yang ada pada waktu itu, sekaligus memasukkan dan meleburkan diri (berfusi) menjadi PII, umpama PPII (Perhimpunan Pelajar Islam Indonesia) Yogyakarta, PPIS (Persatuan Pelajar Islam Surakarta), PERKISEM (Pergabungan Kursus Islam Sekolah Menengah) Surakarta, GPII (Gerakan Pemuda Islam Indonesia) bagian pelajar di beberapa daerah dan lain-lainnya.³⁵

Kenyataan ini menunjukkan bahwa kelahiran PII men dapatkan simpati dari masyarakat luas. Kiranya dalam jiwa tiap-tiap pelajar yang beragama Islam telah lama tertanam suatu keinginan adanya satu organisasi pelajar, yang dapat melayani kehendak, hasrat, cita-cita dan keinginan setiap pelajar Islam, dengan dasar-dasar tuntunan sesuai dengan jiwanya, yakni Islam.

Karena itulah kelahiran PII menurut Joesdi Ghozali, adalah sebagai penjelmaan cita-cita segenap pelajar Islam di seluruh Indonesia.³⁶

Datangnya simpati akan kehadiran PII ini bahkan bukan saja dari pelajar, guru-guru dan bapak-bapak yang beragama Islam saja, tapi juga sampai kepada para pem-

³⁵ Joesdi Ghozali, Tiga Tahun Berorganisasi, Konsulat PB PII, Jakarta, 1950, hal. 2.

³⁶ Ibid., hal. 2.

besar negara. Bahkan di antaranya sanggup menjadi pe-
lindung dan penasehat PII, yaitu : Sri Sultan Hamengku
Buwono IX, Nyonya Presiden Soekarno (Ibu Fatmawati),
menteri Agama (K.H. Wahid Hasyim), Panglima Besar
Jenderal Soedirman dan lain-lain.³⁷

Dengan adanya simpati dan dukungan dari masyarakat
luas serta para negarawan ini, membuka jalan bagi PII
untuk menjadi organisasi pelajar yang besar di Indonesia.

Akan tetapi di samping adanya simpati juga ada be-
berapa reaksi yang kurang atau tidak setuju terhadap ber-
dirinya PII. Reaksi semacam ini diperlihatkan oleh IPI
(Ikatan Pelajar Indonesia). IPI menganggap bahwa berdiri-
nya PII yang bercorak pelajar Islam cenderung untuk me-
mecah belah pelajar Indonesia yang dulunya sudah punya
organisasi Ikatan Pelajar Indonesia (IPI). Reaksi ini
kemudian dijawab dengan menunjukkan fakta bahwa IPI
baik secara de facto maupun de jure belum mencakup
aspirasi pelajar terutama sekali para pelajar Islam yang
berada di tiap-tiap daerah dan pondok pesantren.³⁸

Untuk menjawab reaksi ini serta untuk menghilang-
kan kesalah-pahaman dan purbasangka serta tuduhan-tuduh-
an yang sering dilemparkan kepada PII, maka diadakan per-
temuan antara PB PII dan PB IPI. Pertemuan ini dilangsung-
kan di salah satu gedung besar di Jalan Malioboro

³⁷ Ibid., hal. 2.

³⁸ Ahmad Adabi Darban, Op.Cit., hal. 18.

Yogyakarta.

Dalam pertemuan ini dihasilkan suatu perjanjian yang kemudian dikenal dengan istilah "Perjanjian Malioboro", yang berisi bahwa di samping IPI (Ikatan Pelajar Indonesia) perlu juga adanya PII (Pelajar Islam Indonesia) untuk melayani hasrat dan keinginan pelajar-pelajar yang beragama Islam dengan keterangan bahwa dalam soal-soal dan kebutuhan-kebutuhan nasional, PII bersedia bekerja-sama dengan IPI tanpa mengurangi ke-aulatan organisasi masing-masing.³⁹

Perjanjian Malioboro ini ditanda-tangani pada tanggal 9 Juni 1947 oleh ke dua sekjen yaitu : Ibrahim Zarkasyi dari PII serta Busono Wiwoho dari IPI. Yang hadir dalam pertemuan ini antara lain Tatang Makhmud, Busono Wiwoho dan kawan-kawan dari IPI. Sedang dari PII Joesdi Gozali, Ibrahim Zarkasyi, Anton Timur Jaelani dan Amin Syahri. Dengan adanya perjanjian ini maka persoalan dan sakwasangka antara keduanya selesai.⁴⁰

D. Lingkup Perjuangan PII.

Dari nama yang dipakai oleh organisasi ini yaitu "Pelajar Islam Indonesia", maka organisasi ini memiliki tiga visi yaitu ke-pelajar-an (atau lebih luasnya ke-pemudaan), keislaman dan ke-Indonesiaan. Dikatakan ke-

³⁹ Amin Syahri, Op.Cit., hal. 7.

⁴⁰ Ibid., hal. 7; Ahmad Adaby Darban, Op.Cit., hal. 19.

pelajaran (kepemudaan) karena anggota organisasi ini adalah para pemuda pelajar;⁴¹ Keislaman, karena organisasi ini berdasar Islam⁴² atau menjadikan Islam sebagai sumber motifasinya; Ke-Indonesiaan karena organisasi ini di samping hidup di tengah-tengah lingkungan bangsa Indonesia juga anggotanya berbangsa Indonesia. Namun demikian pelajar (pemuda) lebih merupakan substansial sedang Islam dan Indonesia merupakan instrumental.

Dari tiga visi yang dimiliki PII ini maka lingkup perjuangan PII tidak lepas dari kaitannya dengan tiga hal tersebut di atas, yaitu:

1. Yang berhubungan dengan pemuda pelajar.
2. Yang berhubungan dengan Islam dan Ummat Islam.
3. Yang berhubungan dengan bangsa Indonesia.

1. Yang berhubungan dengan pemuda pelajar.

Sebagai organisasi yang beranggotakan pemuda pelajar maka perjuangan PII lebih dititik-beratkan pada pelayanan terhadap dunia pemuda pelajar.⁴³ Adapun bentuk pelayanannya adalah berupa pengkaderan.

Pengertian kaderisasi secara umum adalah ke-

⁴¹ Anggaran Dasar PII, Pasal 6, Ketetapan Kongres III, tanggal 27-31 Maret 1950 Di Bandung.

⁴² Ibid., pasal 3.

⁴³ Garis-garis Besar Haluan Organisasi, Ketetapan Muknas. XVII PII no. Tap/2/Muknas XVII/1986.

bulatan proses yang mengarah pada terciptanya kader-kader atau anggota inti, yang berlangsung mulai dari rekrutmen keanggotaan pembinaan hingga pelaksanaan tugas tugas atau dalam bentuk seluruh kegiatan PII yang ada hubungannya dengan kegiatan anggota, sedang pengertian kaderisasi secara khusus adalah pembentukan kader melalui pendidikan khusus (training formal).

Pada masa awal berdirinya PII (1947-1958), kaderisasi di PII masih dalam bentuk kaderisasi dalam pengertian umum. Hal ini bisa dilihat dalam usaha-usaha serta program yang dilaksanakan, yaitu misalnya memberikan kursus-kursus, membentuk studi club atau debattings club dan lain-lain.⁴⁴ Dalam masa ini PII juga menyelenggarakan bimbingan belajar, mendirikan perpustakaan, pertukaran pelajar antar daerah serta merintis pengiriman murid Indonesia ke Amerika Serikat melalui program AFS (American Field Service) dan lain-lain.⁴⁵

Pada bulan Oktober 1958, PII mengadakan seminar training. Dalam seminar ini dihasilkan suatu sistem dan metode training yang baku dan kemudian disyahkan dalam konferensi V 1958 di Madiun.⁴⁶ Sejak saat inilah PII meng

⁴⁴Program PII, Ketetapan Kongres III, tgl.27-31 Maret 1950 di Bandung.

⁴⁵Joesdi Ghozali, Wawancara, Loc.Cit; Tempo, No: 27, Thn. XX, 1 September 1990, hal. 32.

⁴⁶Dokumen PW PII Yogyakarta, hal. 86-87.

gunakan dua pola kaderisasi sebagai pelayanan terhadap dunia pemuda pelajar; yaitu pola kaderisasi dalam pengertian umum dan pola kaderisasi dalam pengertian khusus (pembentukan kader melalui training formal).⁴⁷ Penggunaan dua pola kaderisasi ini berlanjut hingga sekarang.

Adapun macam-macam training dalam PII adalah :

1. PPA (Pekan Perkenalan Anggota).
yaitu training buat pelajar yang baru memasuki PII, sifatnya mengenalkan.
2. Training centre (TC) Pengurus.
yaitu training bagi kepengurusan baru pada permulaan periode dari tingkat Pengurus Besar sampai Pengurus Ranting.
3. Training Tingkat Dasar yang terdiri dari :
 - a. Mental Training Dasar (Mentra Dasar)
 - b. Leadership Basic Training (Batra).
Batra ini menjadi salah satu syarat bagi seseorang untuk menjadi anggota biasa (yang memiliki hak untuk memilih dan dipilih).
 - c. Perkampungan Kerja Pelajar (PKP) Dasar
4. Training Tingkat Lanjut yang terdiri dari :
 - a. Mental Training Da'wah (Mentra Da'wah).
 - b. PKP Tingkat Lanjut (PKP Da'wah)
 - c. Leadership Advance Training (Advantra).
5. Cooching Instruktur (Latihan pelatih) suatu pendidikan untuk mempersiapkan pelatih Training.

⁴⁷Thaher Shahabudin, Wawancara, tanggal 5-2-1991
Di Hotel Sahid, Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta P.O.Box-41

6. Senior Course, yaitu training tertinggi dalam PII.⁴⁸

2. Yang berhubungan dengan Islam dan ummat Islam.

Kalau dilihat dari latar belakang berdirinya PII, maka kondisi ummat Islam adalah merupakan salah satu pen dorong yang mempengaruhi berdirinya PII. Oleh karena itu sebagai organisasi yang berdasar Islam, perjuangn PII tidak bisa lepas dari Islam dan terkait dengan perjuang-an ummat Islam secara keseluruhan.

Perjuangan PII dalam kaitannya dengan Islam dan ummat Islam ini adalah merupakan tujuan umum didirikan - nya PII. Hal ini terlihat dari Muqaddimah Anggaran Dasar PII yang berbunyi "Terdorong oleh rasa tanggung jawab pada agama, ..., serta yakin akan kebenaran Islam untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera, maka dengan ini kami susun suatu organisasi...".⁴⁹

Namun demikian karena perjuangan PII dibatasi oleh visinya yaitu kepelajaran (kepemudaan) dan ke-Indonesiaan, maka "bidang garap PII tidaklah identik dengan bidang garap ummat Islam secara keseluruhan".⁵⁰ Dengan kata lain bidang garap PII dalam hubungannya dengan Islam dan ummat Islam adalah perjuangan yang ter

⁴⁸ Dokumen PW PII Yogyakarta, hal. 134.

⁴⁹ Anggaran Dasar PII, ketetapan kongres III pada tanggal 27-31 Maret 1950 di Bandung.

⁵⁰ Garis-garis Besar Haluan Organisasi, Ketetapan Muknas XVII no. Tap/2/Muknas XVII/1986.

kait dengan visi kepelajaran (kepemudaan) dan ke-Indonesiaan.

3. Yang berhubungan dengan bangsa Indonesia.

Sebagai organisasi yang hidup di tengah-tengah lingkungan bangsa Indonesia maka terjadi hubungan timbal balik atau saling pengaruh mempengaruhi antara PII dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Dalam hal ini diterangkan

"PII sebagai organisasi yang hidup di tengah-tengah masyarakat dan bangsa Indonesia dan bahkan ingin menciptakan perubahan sosial ke arah masyarakat Indonesia yang lebih dekat pada pengabdian dan pelaksanaan norma-norma Islam, kemudian sedikit demi sedikit membawa ummat ke arah cita-cita yang diinginkan".⁵¹

Kebijaksanaan PII dalam hubungannya dengan pemerintah negara secara jelas ditegaskan sebagai berikut :

"Bahwa Pelajar Islam Indonesia (PII) bersedia atau dapat membantu terhadap kebijakan pemerintah negara manapun secara partisipatif, korektif dan konstruktif selama menguntungkan Islam dan ummat Islam".⁵²

Beberapa perjuangan yang pernah dilakukan PII dalam hubungannya dengan perjuangan bangsa Indonesia diantaranya adalah :

⁵¹ Ibid., poin B.

⁵² Khitthah Perjuangan PII, Ketetapan Muknas XVII PII no. Tap/3/Muknas XVII/1986, poin 2.1.

1. Mempertehankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda mengadakan aksi militer dengan maksud kembali menduduki Indonesia. Aksi militer Belanda ini telah memaksa bangsa Indonesia untuk kembali angkat senjata mempertahankan kemerdekaannya yang baru berumur dua tahun.

PII yang waktu itu baru selesai melaksanakan kongres pertamanya di Solo, ikut ambil bagian dalam perjuangan bersama rakyat Indonesia mengusir Belanda.

"Tidak sedikit dari pada anggota-anggota PII yang menjadi korban, baik jiwa, harta benda..."⁵³

"Kesadaran sebagai putra bangsa, telah dibuktikan oleh PII dengan tetesan darah dan pengorbanan jiwa apalagi yang hanya berupa tenaga, fikiran dan harta benda".⁵⁴

Beberapa anggota PII yang menjadi korban dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di antaranya adalah Ridwan Hasyim, ia sempat meringkuk dalam tahanan Belanda di Malang selama 9 bulan.⁵⁵

Pada mulanya perjuangan PII di masa ini adalah dengan meleburkan diri atau menggabungkan diri ke dalam pasukan-pasukan TNI, Hizbullah, Sabilillah dll.⁵⁶

⁵³Amin Syahri, Op.Cit., hal. 8.

⁵⁴Joesdi Ghozali, Tiga Tahun..., Op.Cit., hal.4.

⁵⁵Ibid.; hal. 5.

⁵⁶Amin Syahri, Op.Cit., hal. 9.

Baru pada tanggal 4-6 November 1947 dalam konperensi besar PII pertama di Ponorogo, Madiun, dibentuk "Brigade PII" sebagai wadah bagi anggota-anggota PII yang berjuang dalam kemiliteran. Sedang sebagai komandannya adalah A. Fattah (ketua bagian pembelaan PB PII).⁵⁷

A. Fattah juga adalah Letnan Kolonel dalam pasukan Hizbullah. Markas dan tempat konsolidasinya berada di Jalan Ngabean no. 3 (sekarang kantor penerangan). Tempat ini adalah kantor PII dan juga sebagai markas Hizbullah.⁵⁸

Perjuangan fisik melawan aksi militer Belanda ini juga terjadi lagi sejak 19 Desember 1948 (agresi militer Belanda II). Ibu kota Indonesia, Yogyakarta, berhasil diduduki Belanda sehingga dibentuk pemerintahan darurat Indonesia di bawah pimpinan Mr. Syafruddin Prawiranegara di Sumatra Barat. PB PII yang semula berkedudukan di Yogyakarta hijrah ke desa Sewu Galur daerah Kulon Progo. Dokumen-dokumen PII dibakar sebagai langkah pengamanan organisasi. Sedang para pengurus besar dan para anggota PII mengadakan gerilya angkat senjata.⁵⁹

"Bersama-sama rombongan gerilya yang dipimpin oleh Jenderal Soedirman turut pula di dalamnya A. Fattah komandan Brigade PII bersama Anwar Haryono dari GPII sebagai kurir pak Dirman untuk melihat situasi kota".⁶⁰

⁵⁷Joesdi Ghozali, Tiga Tahun..., Op.Cit., hal. 4.

⁵⁸Ahmad Adaby Darban, Op.Cit., hal. 27.

⁵⁹Ibid., hal. 28.

⁶⁰A. Fattah, wawancaranya dengan Ahmad Adaby Darban, Ibid., hal. 28.

Sedang Joesdi Ghozali ikut dalam gerilya di daerah Samigaluh Kulon Progo di bawah komandan tentara Junus dari Akademi Militer Yogyakarta.⁶¹

2. Penumpasan pemberontakan PKI di Madiun.

Di tengah bangsa Indonesia sedang menghadapi perjuangan fisik mengusir Belanda, Partai Komunis Indonesia (PKI) mengadakan pemberontakan di Madiun, yaitu pemberontakan yang dipimpin oleh Muso dan Amir Syarifuddin, yang ingin menjadikan negara Republik Indonesia menjadi negara Komunis.

Dalam memadamkan pemberontakan ini PII juga ikut ambil bagian. Seorang anggotanya yang bernama RM. Soerjosoegito (18 th.), komandan Brigade PII di daerah Madiun, gugur dalam tragedi ini. Ia dimakamkan di Taman Makam Pahlawan kota Madiun dengan nomor urut 361. Bahkan namanya diabadikan di sebuah monumen di halaman SMP. Negeri II, Jln. H. Agussalim Madiun.⁶²

Setelah pemberontakan dapat dipadamkan, situasi dapat dikuasai, beberapa anggota PII dikirim pemerintah pusat ke daerah-daerah bekas pemberontakan itu di dalam Brigade Penerangan Pemerintah, yang diselenggarakan oleh Kementrian Penerangan, Kementrian Pembangunan dan Pemuda dan Kementrian Pertahanan Republik Indonesia, untuk mem-

⁶¹ Ahmad Adaby Darban, Op.Cit., hal. 29.

⁶² PII, Kenang-kenangan Muktamar XV, 1980, Surabaya hal. 45 - 46.

beri penerangan-penerangan kepada rakyat, bahkan tidak sedikit yang diperbantukan kepada Pemerintah Militer di kabupaten-kabupaten, kawedanan, kecamatan dan lain-lain daerah yang baru dibebaskan tadi.⁶³

Demikian beberapa perjuangan PII dalam hubungannya dengan perjuangan bangsa Indonesia. Dengan banyaknya kurban dan pengorbanan baik jiwa raga, fikir dan tenaganya yang disumbangkan warga PII, maka Jendral Soedirman dalam pidato sambutannya pada hari ulang tahun PII yang ke dua, mengucapkan :

"Saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada anak-anakku PII. Sebab saya tahu, bahwa telah banyak korban yang diberikan oleh PII kepada negara. Teruskanlah perjuanganmu, hai anak-anakku PII. Negara kita adalah negara baru, di dalamnya penuh onak dan duri, kesukaran dan rintangan banyak kita hadapi. Negara membutuhkan pengorbanan pemuda dan segenap bangsa Indonesia".⁶⁴

Masih banyak lagi perjuangan PII dalam hubungannya dengan perjuangan bangsa Indonesia. Misalnya penumpasan PKI tahun 1965, menumbangkan pemerintah otoriter Soekarno dan perjuangan menegakkan pemerintahan Orde Baru seperti yang dibahas dalam bab IV.

⁶³Amin Syahri, Op.Cit., hal. 13 - 14.

⁶⁴Joesdi Ghozali, Tiga Tahun ... , Op.Cit., hal.5